

MENJEJAKI BUDAYA SERUMPUN MELALUI WARISAN LUKISAN GUA (TRACING THE REGIONAL CULTURE THROUGH ROCK ART HERITAGE)

R. Cecep Eka Permana
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia
Depok, Indonesia
(cecep04@ui.ac.id)

DOI: <https://doi.org/10.22452/malindojournal.vol1no1.2>

EXTENDED ABSTRACT

Background: The cultural heritage in the form of cave paintings (rock arts) is the legacy of humans from prehistoric times (palaeolithic-neolithic), which is universal. There are cave paintings all over the world across continents; Europe, Africa, America, Australia, and Asia. In each continent, the cave paintings have specific unique shapes and styles. The objects described are generally in the form of palm print (hand stencil), animals (zoomorphic), humans (anthropomorphic), geometric, and others. In Asia, especially Southeast Asia, cave paintings are found in Indonesia and Malaysia, in addition to Thailand, Myanmar, Vietnam and the Philippines. The cave paintings generally depict religious activities and traditions to fulfil the needs of human life at that time. In this paper, we examine the characteristics of cave paintings in Indonesia and Malaysia.

Methodology: This research has a descriptive-qualitative method. Data collection is carried out through field surveys and literature studies. Data processing mainly uses formal comparative analysis between cave paintings in Indonesia and Malaysia to find out the forms of paintings, as well as their similarities and differences so that the cultural characteristics of the cognate cave paintings are known.

Results: Most of the cave paintings in Indonesia are in the regions of East Kalimantan, South Sulawesi, Southeast Sulawesi, West Papua, Papua and the Maluku Islands. Meanwhile, cave sites in Malaysia are in Perak, Kedah, Pahang, Kelantan, and Sabah and Sarawak. The most common cave painting objects found in Indonesia and Malaysia are hand, human, animal, and geometric images. Hand stencil objects in Indonesia and Malaysia generally has the same form and technique. Meanwhile, the objects of human, animal, and geometrical paintings are found to have almost the same technique but differed in type, shape, and style. Many similarities are found in cave painting objects in Indonesia and Malaysia which shows that both countries came from allied ancestors.

Conclusion: Cultural heritage in the form of cave paintings in Indonesia and Malaysia have similarities and diversity due to the creative and dynamic nature of the cognate ancestors. The similarity and diversity of the cave painting objects is a great foundation to foster bilateral relations between Indonesia and Malaysia and to support harmonious cultural tourism between the two countries.

Keywords: cave paintings, prehistory, Indonesia, Malaysia, cognate culture

ABSTRAK

Warisan budaya berupa lukisan gua merupakan tinggalan manusia dari masa prasejarah yang bersifat universal. Lukisan gua terdapat di seluruh dunia baik di benua Eropa, Afrika, Amerika, Australia, maupun Asia dengan bentuk dan gaya yang khas. Objek yang digambarkan umumnya berupa cap tangan (*hand stencil*), binatang (*zoomorphis*), manusia (*anthropomorphis*), geometris, dan lain-lain. Di Asia, khususnya Asia Tenggara, lukisan gua banyak terdapat di Indonesia dan Malaysia, disamping Thailand, Myanmar, Vietnam, dan Filipina. Lukisan gua tersebut umumnya menggambarkan aktivitas religi dan tradisi pemenuhan kebutuhan hidup manusia pada masa itu. Dalam tulisan ini akan dikaji mengenai karakteristik objek-objek penggambaran lukisan gua yang terdapat di Indonesia dan Malaysia. Penelitian ini pada dasarnya bersifat deskriptif-kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui survei lapangan dan kepustakaan. Pengolahan data terutama menggunakan analisis formal dan analisis komparasi antara gambar gua di Indonesia dan Malaysia untuk mengetahui bentuk-bentuk lukisan, serta persamaan dan perbedaannya sehingga diketahui karakteristik budaya gambar gua serumpun tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lukisan gua di Indonesia terbanyak terdapat di wilayah Kalimantan Timur, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Papua Barat, Papua, dan Kepulauan Maluku. Sementara itu, situs lukisan gua di Malaysia terbanyak di wilayah Perak, Kedah, Pahang, Kelantan, serta Sabah dan Sarawak. Objek lukisan gua yang paling sering ditemukan di Indonesia dan Malaysia adalah gambar cap tangan, manusia, binatang, dan geometris. Objek gambar lukisan gua di Indonesia dan Malaysia umumnya memiliki bentuk dan teknik buat yang sama, namun berbeda dalam jenis, dan gayanya. Banyaknya persamaan yang ditemukan pada objek lukisan gua di Indonesia dan Malaysia menunjukkan bahwa berasal dari leluhur rumpun yang sama.

Kata kunci: lukisan gua, prasejarah, Indonesia, Malaysia, budaya serumpun

LATAR BELAKANG

Lukisan gua (*rock art*) merupakan warisan budaya dari manusia prasejarah yang hidup pada masa paleolitik hingga neolitik. Budaya lukisan gua dapat dikatakan bersifat universal karena terdapat dan ditemukan di berbagai belahan bumi, baik di benua Eropa, Afrika, Australia, maupun Asia. Lukisan-lukisan gua tersebut ditemukan dalam bentuk dan gaya yang khas pada masing-masing benua. Objek yang digambarkan umumnya berupa cap tangan (*hand stencil*), binatang (*zoomorphic*), manusia (*anthropomorphic*), geometris, dan lain-lain.

Lukisan gua atau *rock art* (ada juga yang menyebutnya *cave art* dan *rock painting*) didefinisikan oleh Rosenfeld (1988) sebagai lukisan, gambar, atau pahatan yang dibuat pada batu alamiah yang masih melekat pada batuan induknya. Lukisan, gambar, atau pahatan ini dapat dibuat pada dinding-dinding batu, baik di dalam gua maupun di tempat-tempat terbuka, atau dibuat pada bongkahan batu maupun pada lempengan batu yang terbentuk secara alamiah. Pengertian yang hampir sama disampaikan oleh Taçon dan Chippindale (1998), serta Whitley (2005) bahwa *rock art* mengacu pada lukisan, gambar, motif, dan disain sesuatu yang dibuat pada permukaan batuan alamiah tak bergerak, seperti permukaan tebing, dinding gua, dan bongkahan batu besar.

Lukisan gua merupakan salah satu data arkeologi dan sejarah kebudayaan yang penting yang hingga saat ini masih dijumpai pada sejumlah situs gua prasejarah di dunia, terutama di wilayah yang dahulu pernah dihuni oleh manusia purba. Lukisan gua itu banyak memberikan gambaran tentang berbagai aspek kehidupan manusia masa lalu, walaupun sebagian dari lukisan itu belum diketahui bentuk, fungsi, dan maknanya.

Selain temuan lukisan gua, tidak jarang disertai pula dengan temuan berbagai jenis artefak, ekofak, serta bukti budaya lainnya di dalam gua tersebut. Bukti budaya tersebut menunjukkan bahwa manusia pendukungnya telah menetap pada tempat tersebut. Bukti itu juga menandakan bahwa manusia telah memasuki babak baru dalam kehidupannya, yaitu sudah meninggalkan kebiasaan hidup berpindah-pindah (nomaden), dan mulai memasuki tahapan kehidupan menetap pada gua (Soejono & Leirissa, 2008).

Lukisan gua merupakan sumber penting untuk memahami cara hidup masyarakat awal. Gambar-gambar pada lukisan gua tersebut memberikan pemahaman tentang tingkah laku sosial dan budaya masyarakat itu. Lukisan gua juga berfungsi sebagai medium manusia untuk berkomunikasi sesama manusia, makhluk halus, dan roh nenek moyang. Selain itu, lukisan gua pun merupakan manifestasi dari cetusan pengalaman, perasaan, dan catatan atau dokumentasi cara hidup masa lampau (Hamid, 2014:15).

Di Asia, khususnya Asia Tenggara, lukisan gua terdapat di Indonesia dan Malaysia, disamping Thailand, Myanmar, Vietnam, dan Filipina. Lukisan gua tersebut umumnya menggambarkan aktivitas religi dan tradisi pemenuhan kebutuhan hidup manusia pada masa itu. Dalam tulisan ini akan dikaji mengenai karaktersitik objek-objek penggambaran lukisan gua yang ada di Indonesia dan Malaysia.

METODOLOGI

Penelitian ini pada dasarnya bersifat deskriptif-kualitatif. Pengumpulan data lukisan gua di Indonesia dilakukan melalui survei lapangan dan kepustakaan, sedangkan data lukisan gua di Malaysia dikumpulkan melalui survei kepustakaan. Pengolahan data terutama menggunakan analisis formal untuk mengkaji aspek bentuk lukisan-lukisan gua, dan analisis komparasi untuk mengkaji persamaan dan perbedaannya antara lukisan gua di Indonesia dan Malaysia sehingga diketahui karakteristik budaya gambar gua serumpun tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Lukisan Gua di Indonesia

Lukisan gua terbanyak di Indonesia ditemukan di wilayah Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Kalimantan Timur, Maluku, dan Papua. Seperti halnya dengan lukisan dinding gua di dunia lainnya, objek yang umum dijumpai berupa gambar cap tangan, binatang, manusia, geometris, dan gambar abstrak (Permana ed., 2015) yang juga turut menerima pengaruh daripada Austroneisan Painting Tradition (Leihitu & Permana, 2019). Lukisan gua di Provinsi Sulawesi Selatan ditemukan pertama kali pada tahun 1950 oleh C.H.M Heeren-Palm dan H.R. van Heekeren pada gua di kawasan karst Maros-Pangkep. Objek lukisan terbanyak di wilayah Maros berupa gambar cap tangan dan binatang, terutama motif babi, sedangkan untuk wilayah Pangkep lebih bervariasi seperti motif manusia, ikan, geometris, selain gambar cap tangan dan motif babi (Permana, 2014). Pada tahun 2010 ditemukan kawasan baru lukisan gua di wilayah Bone (Gua Uhallie) dengan objek lukisan khas berupa motif binatang endemik Sulawesi Selatan, yaitu anoa (*Anoa sp.*) disamping gambar cap tangan (Permana ed., 2015).



Foto 1: Lukisan gua Sulawesi Selatan: motif Babi di Pangkep (kiri) serta motif Anoa dan cap tangan di Bone (kanan) (sumber: R. Cecep Eka Permana, 2005, 2015)

Lukisan gua di Provinsi Sulawesi Tenggara ditemukan di kawasan karst Pulau Muna yang pertama kali diteliti tahun 1977 oleh Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional. Lukisan gua terpenting di kawasan ini ditemukan di Gua Metanduno, Gua Kabori, Gua Wa Bose, Gua Toko, Gua La Kolumba, Ceruk Ida Malangi, Ceruk Lasabo A, Ceruk Lasabo B, Ceruk La Nsarofa, dan Ceruk Tangga Ara. Lukisan gua umumnya menggunakan warna merah atau coklat dengan objek gambar yang beragam, seperti gambar manusia, binatang, matahari, perahu, geometris, dan abstrak. Motif gambar yang khas dari wilayah ini adalah manusia berkuda, layang-layang, dan perahu (Kosasih, 1999).



Foto 2: Lukisan Gua motif manusia berkuda serta manusia dan perahu di Sulawesi Tenggara (Sumber: Permana ed., 2015)

Lukisan gua di Provinsi Kalimantan Timur secara umum terbagi atas tiga kompleks, yaitu Sangkurilang, Batu Raya, dan Gunung Marang. Temuan awal mengenai lukisan gua di Kalimantan Timur (di Kabupaten Kutai) diketahui dari laporan tim speleologi gabungan Indonesia-Prancis tahun 1982, 1983, dan 1986. Penelitian lukisan gua ini kemudian ditindaklanjuti oleh Luc Henri Fage dan Michael Chazine sejak tahun 1994 di Kompleks Sangkurilang dengan guanya yang terkenal adalah Gua Sangkurilang, Téwét, Mardua, dan Boyot. Lukisan gua di Kompleks Batu Raya ditemukan Gua Jeriji Saleh, Ham, Jupri, dan Payau, sedangkan di Kompleks Gunung Marang lukisan gua ditemukan di Gua Tamrin, Tengkorak, Ilas Kecil, Mentis, Kayu Sapung, dan Fosil. Lukisan gua dari 'Kutai-Prasejarah' ini didominasi warna merah dengan bentuk gambar cap tangan selain binatang dan abstrak. Khusus gambar cap tangan di Kalimantan Timur digambarkan dengan garis yang saling berkait-kait, ada yang polos, dan ada pula cap tangan yang dikuaskan dengan corak garis dan titik, serta cap tangan yang ujung jarinya diruncingkan (Chazine, 2005; Permana ed., 2015).



Foto 3: Gambar Cap tangan dan binatang di Kalimantan Timur
(Sumber: Permana ed., 2015)

Lukisan gua di Provinsi Maluku terbanyak ditemukan di wilayah Maluku Tenggara, khususnya di Kepulauan Kei tepatnya di Tebing Dudumahan atau Dunwahan. Keberadaan lukisan gua di sini sudah dilaporkan oleh A. Langen sejak tahun 1868, namun penelitian ilmiahnya dilakukan tahun 1944 oleh Tiechelman & Gruyter dan diteruskan oleh C. Ballard tahun 1988. Objek gambar di sini umumnya berupa manusia, cap tangan, binatang, senjata, geometris, dan abstrak dengan warna merah (Permana, Arifin & Pojoh, 2015).



Foto 4: Lukisan gua pada Tebing Dudumahan, Maluku Tenggara
(Sumber: Permana, Arifin, Pojoh, 2015)

Lukisan gua di wilayah Papua terdapat di daerah pesisir maupun pedalaman. Tulisan-tulisan awal mengenai lukisan gua di daerah pesisir dibuat oleh para pelayar, pedagang, pejabat atau pegawai pemerintah Belanda, maupun penjelajah-penjelajah asing yang melintasi atau singgah di daerah-daerah tersebut sejak abad ke-17. Namun, penelitian ilmiah dimulai oleh J. Röder tahun 1958. Lukisan daerah pesisir ini terdapat pada tebing-tebing karang berwarna putih yang menjulang tegak di atas permukaan air laut. Ada dua wilayah besar pesisir Papua yang terbanyak ditemukan lukisan gua, yaitu Teluk Berau dan Teluk Bitsyari (Provinsi Papua Barat). Lukisan gua di Teluk Berau ditemukan antara lain di situs Ambibiaom, Wamarain, Mbosu'umata, Dijora, Tapuraramu, Afofo, Damir, dan Sorra. Adapun di Teluk Bitsyari antara lain ditemukan di situs Sasere Oyomo, Sasere Inabo, Netnarai, Esaromi, Ginana, Weretwarom,

Memnemba, dan Werfora. Objek gambar yang ditemukan sangat bervariasi terdiri atas gambar manusia, binatang, cap tangan, makhluk mitos, geometris, senjata bumerang, dan abstrak (Arifin & Langhue, 2004). Sebagian dari lukisan gua tersebut digambarkan dengan sangat padat pada dinding tebing karang dengan dominan warna merah, serta beberapa warna hitam, kuning dan putih. Selain ditemukan pada tebing-tebing karang pesisir, lukisan gua juga ditemukan pada tebing-tebing pulau, seperti di Kepulauan Misool dan Raja Ampat. Uniknya, objek yang digambar di sini didominasi oleh gambar cap tangan dan binatang, khususnya ikan (Permana ed., 2015).



Foto 5: Lukisan dinding karang di Teluk Bitsyari (kiri) dan Misool (kanan) Papua Barat (Sumber: Permana ed., 2015)

Sementara itu di daerah pedalaman lukisan gua umumnya ditemukan di Provinsi Papua, khususnya di wilayah Distrik Yafi (Gua Pinfelu), wilayah Lembah Baliem (Desa Abulopak dan Desa Lokoparek), dan wilayah Distrik Keerom dekat perbatasan dengan Papua Neugini (Gua Yadumblu). Lukisan gua yang khas dibuat dengan warna merah dan hitam menggambarkan binatang (motif kadal dan kura-kura), tifa, tapak kaki manusia, topeng, matahari, bentuk geometris dan abstrak (Permana ed., 2015).



Foto 6: Lukisan gua dari Distrik Keerom, Papua (Sumber: Permana ed., 2015)

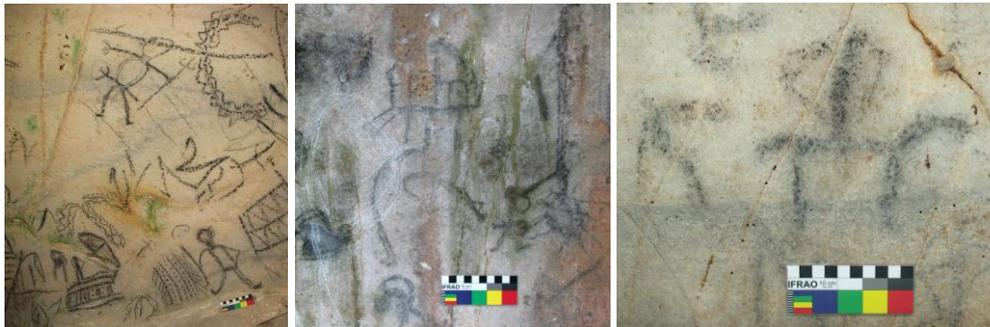
Lukisan gua terbaru di Indonesia ditemukan tahun 2009 oleh E. Wahyu Saptomo dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional di Gua Harimau di wilayah Sumatra Selatan. Berbeda dengan wilayah lain, di sini ditemukan gambar berupa motif jaring atau jala berbentuk garis tumpal, garis paralel, sisir, lingkaran konsentrik, dan geometris. Lukisan gua di sini dibuat dengan warna merah/coklat (Permana ed., 2015).



**Foto 7: Motif jaring/jala di Gua Harimau, Sumatra Selatan
(Sumber: Permana ed., 2015)**

Karakteristik Lukisan Gua di Malaysia

Lukisan Gua di Malaysia secara umum terdapat di daratan semenanjung (Semenanjung Malaysia atau Semenanjung Tanah Melayu) dan wilayah “Malaysia Timur” (Sabah dan Sarawak, di Pulau Kalimantan). Lukisan gua di Semenanjung Malaysia terutama ditemukan di wilayah Perak, Kedah, Pahang, dan Kelantan (Hamid, 2014, Saidin dan Taçon, 2010). Lukisan gua di wilayah Perak sebagian besar berada di Lembah Lenggong terdiri atas Gua Badak, Gua Dayak, Gua Gelok, Gua Batu Tukang, dan Gua Batu Puteh. Objek gambar yang ditemukan di wilayah Perak ini dibuat dengan arang warna hitam dengan motif manusia, binatang, cap tangan, geometris, dan kendaraan seperti mobil, sepeda motor, dan sepeda (Saidin dan Taçon, 2010).



**Foto 8: Lukisan gua dari Lembah Lenggong, Perak
Gua Dayak (kiri), Gua Badak (tengah), dan Gua Gelok (kanan)
(Sumber: Saidin dan Taçon, 2010)**

Di wilayah Ipoh terdapat Gua Tambun yang merupakan terbesar dan paling kompleks di Semenanjung Malaysia. Warna lukisan di Gua Tambun ini berbeda dengan lukisan gua di Malaysia. Umumnya lukisan gua di Malaysia menggunakan warna hitam, tetapi di Gua Tambun berwarna merah. Objek lukisan di Gua Tambun berupa gambar manusia, binatang, dan geometris. Khusus gambar binatang di sini terdapat motif ikan yang dipercaya sebagai dugong (*Dugongidae*) dan motif sinar-X rusa (*Actiodactyl cervoidae*), atau tapir (*Tapiridae*) yang diduga dibuat oleh masyarakat neolitik atau lebih awal lagi (Hamid, 2014).



**Foto 9: Objek gua pada Gua Tambun, Ipoh
(Sumber: Hamid, 2014)**

Lukisan gua di wilayah Kedah terdapat pada Gua Batu Putih (di Kodiang) dan Gua Cerita (di Langkawi). Objek gambar yang dijumpai di sini berupa motif manusia yang dibuat dengan arang warna hitam. Lukisan gua di wilayah Pahang terdapat pada Gua Kecil (di Raub) dan Gua Batu Luas (di Kuala Keniam). Di wilayah Pahang ini terdapat motif gambar berupa barang sehari-hari Orang Asli seperti sisir, pipa blow, dan geometris. Sementara itu, lukisan gua di wilayah Kelantan terdapat pada Gua Batu Cincin, Gua Kambing, Gua Chawas, dan Gua Tagut. Objek gambar yang dijumpai pada gua-gua di Ulu Kelantan ini secara umum berupa manusia (khususnya motif manusia dengan tangan terangkat), binatang, dan senjata (Tan, 2014).

Lukisan gua wilayah “Malaysia Timur” terdapat di Sabah dan Sarawak yang berada sisi utara Pulau Kalimantan. Lukisan gua di Sabah terdapat pada Gua Hagop Bilo (Baturong) dan Gua Madai dengan gambar khas berupa motif manusia dan kapal. Adapun lukisan gua wilayah Sarawak terdapat di Gua Niah, Gua Sireh, dan Gua Kain Hitam. Gua Niah merupakan situs terkenal di Asia Tenggara yang mulai diteliti oleh Tom dan Barbara Harrison tahun 1954-1962. Ketiga gua di Sarawak ini umumnya memiliki gambar manusia dan perahu dengan warna merah (Tan, 2014).



**Foto 10: Lukisan Gua Niah, Sarawak
(Sumber: Tan, 2014)**

Tinjauan Persamaan dan Keberagaman

Sebagai warisan budaya dari manusia prasejarah, lukisan gua memiliki maksud dan tujuan yang bersifat universal. Hampir di semua belahan bumi yang dahulunya merupakan gua hunian prasejarah sering terdapat lukisan di dalamnya. Objek yang digambarkan pada setiap wilayah budaya lukisan gua tersebut memiliki bentuk dan gaya lukisan tersendiri namun tetap memiliki benang merah yang jelas. Tak terkecuali di Asia Tenggara, khususnya di Indonesia dan Malaysia pun memiliki persamaan dan keberagaman.

Seperti telah diuraikan sebelumnya bahwa lukisan gua di Indonesia ataupun di Malaysia umumnya terdapat objek gambar berupa manusia, binatang, cap tangan, geometris, dan gambar abstrak. Gambar manusia yang ditemukan memiliki berbagai motif, misalnya menggambarkan sikap berdiri (misalnya Gua Tambun/Perak, Gua Niah/Sarawak, Gua Metanduno/Sulawesi Tenggara, dan Gua Yadumblu/Papua), berlari (misalnya Gua Tambun/Perak serta Gua Kobori dan Gua Metanduno/Sulawesi Tenggara), dan menari (misalnya Gua Tambun/Perak, Gua Batu Cincin/Kelantan, dan Gua Metanduno/Sulawesi Tenggara), atau adegan perburuan binatang (misalnya Gua Tambun/Perak, Gua Kobori dan Gua Metanduno/Sulawesi Tenggara), menunggang kuda (misalnya Gua Badak/Perak, serta Gua Metanduno dan Gua Kobori/Sulawesi Tenggara), menaiki gajah (Gua Badak/Perak), dan berperahu (misalnya Gua Tambun/Perak, Gua Kelilawar/Perak, Gua Hagop Bilo/Sabah, serta Gua Kobori dan Gua Metanduno/Sulawesi Tenggara).

Gambar binatang yang ditemukan di Indonesia dan Malaysia umumnya menggambarkan binatang yang biasa terdapat atau dikenal oleh masyarakat setempat. Untuk situs gua yang berada di pesisir biasanya banyak terdapat motif binatang laut, seperti dugong (Gua Tambun/Perak), lumba-lumba (Raja Ampat/Papua), dan berbagai jenis ikan dan binatang laut lainnya (misalnya pada Tebing Misool/Papua Barat dan tebing Teluk Berau/Papua Barat). Sementara itu, lukisan gua yang berada di daerah pedalaman atau jauh dari pesisir umumnya menggambarkan motif binatang darat, seperti rusa (Gua Tambun/Perak), tapir (Gua Tambun/Perak), babi (misalnya Gua Tambun/Perak dan Gua Sumpang Bitu, Gua Uhallie, Gua Sakapao, Gua Pettae/Sulawesi Selatan), anoa (Gua Uhallie, Gua Sumpang Bitu dan Gua Alla Masigi/Sulawesi Selatan), kuda (misalnya Gua Gelok/Perak serta Gua Kobori dan Gua Metanduno/Sulawesi Tenggara). Selain itu, terdapat pula binatang mitos, seperti *matutuo* (bentuk gabungan manusia dan binatang) di tebing-tebing Papua Barat. Menurut kepercayaan masyarakat Papua bahwa *matutuo* merupakan makhluk yang menggambarkan nenek moyang.

Berbeda dengan objek gambar manusia dan binatang, gambar cap tangan umumnya memiliki bentuk yang sama karena dibuat dengan media, bahan, dan teknik yang sama. Gambar cap tangan dibuat dengan menyemprotkan tangan pada dinding gua dengan bahan berupa cairan dari batuan warna merah atau oker. Teknik pembuatan gambar cap tangan seperti itu biasa disebut dengan *negative hand stencil*. Gambar cap tangan tersebut ditemukan hampir semua gua di Kalimantan Timur, Sulawesi Selatan, dan Papua Barat dalam jumlah yang banyak. Sebaliknya dalam jumlah terbatas gambar cap tangan terdapat di Gua Tambun/Perak, serta Gua Sulawesi Tenggara, dan tebing-tebing di Maluku dan Papua.

Objek gambar geometris atau abstrak banyak ditemukan di Malaysia seperti gua-gua Lembah Lenggong, Gua Tambun/Perak, dan Gua Niah/Sarawak. Sementara itu di Indonesia banyak ditemukan pada gua dan tebing di Sumatra Selatan, Maluku dan Papua. Lukisan tersebut umumnya memiliki warna yang sama, yaitu merah, coklat atau hitam dengan bentuk yang sangat bervariasi pada masing-masing situs atau wilayah.

Selain banyak persamaan, lukisan-lukisan gua di Indonesia dan Malaysia juga memiliki keberagaman. Hingga saat ini keberagaman yang mencolok terlihat dalam hal kronologi. Berdasarkan penelitian terbaru lukisan gua di Indonesia memiliki kronologi hingga sekitar 40.000 tahun, sedangkan di Malaysia sekitar 8.000 tahun. Menurut penelitian yang dilakukan atas kerjasama University of Wollongong Australia dengan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Indonesia, lukisan dinding gua di dinding gua Maros di Sulawesi Selatan ternyata lebih tua dibandingkan dengan gua El Castillo di Spanyol (berusia 37.300 tahun). Tim ahli yang dipimpin oleh Anthony Dosseto meneliti tujuh gua di Sulawesi Selatan dengan 12 gambar berupa cap tangan warna merah dan gambar binatang babirusa. Penentuan umur lukisan gua itu dilakukan dengan metode pengukuran uranium. Gambar cap tangan tertua berasal dari 39.900 tahun lalu

yang sampelnya diambil di Gua Timpuseng, sedangkan di sebelah gambar cap tangan tersebut terdapat gambar babi rusa berasal dari 35.400 tahun lalu. Gambar cap tangan tua lainnya diperoleh dari sampel gambar di Gua Jarie berasal dari 39.400 tahun yang lalu. Adapun lukisan dinding gua yang teridentifikasi termuda dalam penelitian tersebut adalah cap tangan di Gua Lompoa yang berasal dari 17.400 tahun (Aubert, 2014). Sebelumnya, lukisan gua yang ada di wilayah Maros-Pangkep Sulawesi Selatan berdasarkan pengukuran C-14 tahun 1969 tercatat 2.000 hingga 4.000 tahun lalu (Soejono, 1970).

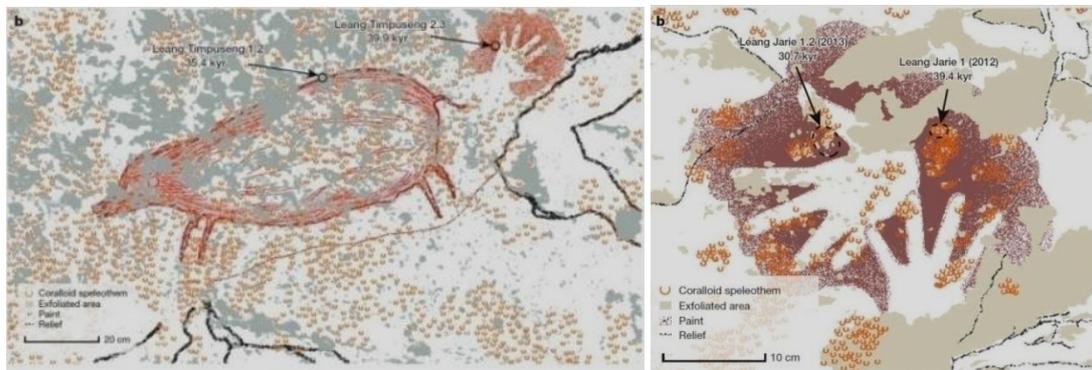


Foto: 11: Kronologi Lukisan dinding gua Tertua di Dunia dari Sulawesi Selatan, Indonesia (Sumber: Aubert, 2014: 2-3)

Lukisan gua di Malaysia tertua berasal dari Lembah Lenggong (Perak). Hal ini diketahui dari hasil ekskavasi tahun 1980 hingga 1990 bahwa penghunian gua-gua tersebut antara 4.000 hingga 8.000 tahun lalu (Chia dan Zuraina, dalam Saidin dan Taçon, 2011). Sementara itu, lukisan gua di Gua Niah (Serawak) berasal dari masa 1.000 hingga 2.000 tahun lalu, Gua Dayak sekitar 1.500 tahun lalu, dan Gua Batu Tukang berasal dari 4.000 tahun lalu (Chia, dalam Saidin dan Taçon, 2011).

Seandainya kronologi lukisan gua tersebut di atas benar, maka konsekuensinya terdapat perbedaan dalam manusia pendukung kebudayaannya. Kurun waktu kira-kira sebelum 5.000 tahun lalu kemungkinan disebarluaskan oleh kelompok ras manusia Austronesia. Khusus di daratan Semenanjung Malaysia, pendukung kebudayaan purba diyakini berasal dari Suku Bangsa Negrito yang berdasarkan pertanggalan (penerokaan) di Gua Cha (Kelantan) dari 1.000 sebelum Masehi atau sekitar 3.000 tahun lalu. Lukisan gua dan bukti-bukti tinggalan prasejarah lain di Semenanjung ini diyakini terus dilanjutkan tradisinya oleh suku bangsa yang dikenal dengan sebutan Orang Asli (Tan, 2014). Dengan demikian, lukisan gua di Gua Niah (Serawak) berasal dari 1.000 hingga 2.000 tahun lalu, kemudian lukisan gua di Gua Dayak sekitar 1.500 tahun lalu, Gua Batu Tukang yang berasal dari 4.000 tahun lalu, serta Gua Harimau (berdasarkan pertanggalan C14 dan AMS pada rangka manusia) dari sekitar 1.000 hingga 3.500 tahun yang lalu, diperkirakan dibuat oleh kelompok manusia Austronesia dan keturunannya. Selain itu, berdasarkan pertanggalan lama, maka lukisan-lukisan gua di Sulawesi Selatan yang pernah tercatat 2.000 hingga 4.000 tahun lalu dan lukisan gua di Kalimantan Timur yang berasal dari 1.000 hingga 10.000 tahun lalu juga ada yang dibuat oleh kelompok manusia Austronesia ini.

Sebaliknya, untuk pertanggalan lukisan gua lebih tua dari 5.000 tahun diperkirakan dibuat oleh kelompok manusia "pra-Austronesia". Lukisan-lukisan gua yang dibuat oleh kelompok ini kemungkinan Gua Tambun/Perak yang ada dari sekitar 8.000 tahun lalu, beberapa gua di Kalimantan Timur yang ada dari sekitar 10.000 tahun lalu, dan tentunya berdasarkan

pertanggalan mutakhir gua-gua di Sulawesi Selatan yang berasal lebih dari 10.000 tahun hingga sekitar 40.000 tahun lalu.

Peta sebaran waktu/kronologi lukisan gua di atas menunjukkan bahwa tertua berada di wilayah Sulawesi Selatan, kemudian Kalimantan Timur, lalu Perak. Jika urutan tua-muda lukisan gua itu dianggap benar, maka kajian tentang diaspora atau persebaran manusia yang ada hingga saat ini masih sulit menerima kenyataan tersebut. Namun, jika kita menelaahnya dari segi bentuk dan warna, maka kita akan memperoleh pola kesamaan antara lukisan gua di Indonesia dan Malaysia. Untuk kurun waktu sebelum 5.000 tahun lalu (periode Austronesia dan keturunannya), maka lukisan gua yang dominan berupa gambar manusia dengan gerakan dinamis, manusia menaiki binatang, binatang air (ikan, ubur-ubur, dan sebagainya), geometris, serta objek moderen seperti sepeda, sepeda motor, mobil, kapal, dan lain-lain. Warna yang biasa digunakan untuk membuat gambar tersebut dominan hitam, disamping beberapa warna putih, kuning, dan merah. Sementara itu, untuk kurun waktu lebih tua dari 5.000 tahun (periode "pra-Austronesia"), lukisan gua yang dominan berwarna merah dengan objek gambar berupa cap tangan (*negative hand stencil*), binatang buruan berkaki empat (babi, rusa, anoa, dan tapir), dan abstrak. Nuansa sakral objek lukisan gua periode ini lebih kental, yakni berkaitan dengan kekuatan magis dan *hunting magic*.

KESIMPULAN

Secara umum diketahui bahwa lukisan gua (*rock art*) merupakan warisan budaya dari manusia prasejarah yang hidup pada masa paleolitik hingga neolitik. Namun pada beberapa wilayah, lukisan gua masih terus berlanjut tradisinya pada masa setelahnya. Bukti temuan lukisan gua menjadi penting karena dapat memberikan pemahaman tentang tingkah laku sosial dan budaya masyarakat masa lalu. Lukisan gua diyakini berfungsi sebagai media manusia untuk berkomunikasi sesama manusia, makhluk halus, dan roh nenek moyang, serta merupakan manifestasi dari cetusan perasaan dan dokumentasi pengalaman hidup masa lampau.

Keberadaan lukisan-lukisan gua menunjukkan bahwa gua-gua tersebut telah menjadi tempat hunian dan media berekspresi baik seni maupun aktivitas religi. Lukisan-lukisan gua banyak terdapat di seluruh dunia termasuk di Asia Tenggara, khususnya Malaysia dan Indonesia. Objek lukisan gua yang paling sering ditemukan di kedua negara bertetangga ini adalah gambar cap tangan, selain objek gambar manusia, binatang, dan geometris. Objek gambar cap tangan di sini umumnya memiliki bentuk dan teknik buat yang sama. Demikian pula untuk objek gambar manusia, binatang, dan geometris ditemukan menggunakan teknik yang hampir sama meski berbeda dalam bentuk dan gayanya.

Banyaknya persamaan yang ditunjukkan pada objek lukisan gua baik di Indonesia maupun di Malaysia mengisyaratkan bahwa kita memang berasal dari leluhur yang sama atau leluhur yang serumpun, yakni dari nenek moyang bangsa Austronesia dan keturunannya. Dinamika yang luar biasa terjadi pada masa prasejarah sejak sekitar 40.000 tahun lalu hingga awal Masehi menyebabkan perubahan dan perkembangan dalam lukisan gua. Adanya kesamaan dalam motif gambar lukisan gua menunjukkan leluhur atau nenek moyang kita memiliki *mental template* yang lebih kurang sama. Adapun adanya keberagaman objek lukisan gua disebabkan karena sifat kreatif dan dinamis sang leluhur kita pada masa lalu yang panjang.

Persamaan dan keberagaman objek lukisan gua itu merupakan modal besar dalam membina hubungan baik bilateral Indonesia dan Malaysia. Jika kita melihat ke belakang di masa prasejarah khususnya, maka sangat sulit untuk kita membagi secara tegas wilayah administratif/negara sekarang yang disebut Malaysia dan Indonesia. Apalagi sebelum jaman es

mencair dimana Tanah Semenanjung masih bersatu dengan pulau Sumatra, Jawa, dan Kalimantan.

Semoga warisan budaya leluhur nenek moyang serumpun kita seperti yang ditunjukkan dengan lukisan gua tersebut menjadi perekat yang kuat antara kedua negara jiran ini. Modal budaya yang dipersembahkan oleh leluhur kepada kita, wajib dilestarikan dan dimanfaatkan secara arif. Pada akhirnya kita berharap akan tercipta saling dukung untuk pembinaan dan pengembangan turisme budaya yang kuat, harmonis, dan bermartabat di kancah internasional.

PENGHARGAAN

Tulisan ini sebagian bersumber dari Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi DIKTI-UI tahun 2015 dan 2016 yang dilakukan oleh R. Cecep Eka Permana, Karina Arifin, dan Ingrid HE Pojoh, berjudul "Gambar Telapak Tangan (*Hand Stencil*) pada Gua-gua Prasejarah di Indonesia", dengan nomor kontrak/geran 0491/UN2/HKP.05.00/2015 dan 1080/UN2/HKP.05.00/2016. Terima kasih kepada Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Universitas Indonesia yang telah memfasilitasi penelitian tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Aubert, M. et.al. (2014). "Pleistocene cave art from Sulawesi, Indonesia", dalam *NATURE*, vol. 514 No. 7521 9 Oktober, hlm. 170 & 223.
- Arifin, K. dan Delanghe, P. (2004). *Rock Art in West Papua*. Paris: UNESCO.
- Chazine, J.M. (2005). "Decoding the Hands", dalam *National Geographic* Vol.208 no. 2, August, hlm. 44-45.
- Hamid, M.I. (2014). *Keturunan Pemburu Pemungut Lanoh Terakhir di Malaysia*. Malaysia: Universiti Sains Malaysia.
- Kosasih, E.A. (1999). "Notes on Rock Paintings in Indonesia", dalam *Aspek-Aspek Arkeologi Indonesia*, 23.
- Leihitu, I., & Permana, RCE. (2019). A Reflection of Painting Tradition and Culture of the Austronesian bases on the Rock Art in Misoo, Raja Ampat, West Papua. *JATI-Journal of Southeast Asian Studies*, Vol.24(1), 220-242.
- Permana, RCE. (2014). *Gambar Tangan Gua-Gua Prasejarah Pangkep-Maros Sulawesi Selatan*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Permana, RCE, Arifin, K., dan Pojoh IHE . (2015). *Gambar Telapak Tangan (Hand Stencil) pada Gua-gua Prasejarah di Indonesia*. Laporan Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi DIKTI-UI.
- Permana, RCE (ed.). (2015). *Gambar Cadas di Indonesia*. Jakarta: Direktorat Peninggalan Cagar Budaya dan Museum.
- Rosenfeld, A. (1988). "Rock Art in Western Oceania", dalam *IPPA Bulletin* 8: 119-138.
- Saidin, M. dan Taçon, PSC. (2010). "The recent rock drawings of the Lenggong Valley, Perak, Malaysia", dalam *Antiquity* 85: 459-475.
- Soejono, R.P. (1970). "Penelitian Bersama Kepurbakalaan Indonesia-Australia di Sulawesi Selatan", dalam *Indonesia Magazine*, 5: 83-94.

- Soejono, R.P.dan Lerissa, R.Z., (ed.). (2008). *Sejarah Nasional Indonesia I: Zaman Prasejarah di Indonesia*. (Edisi Pemutakhiran). Editor Umum: Marwati D.P dan Nugroho Notosusanto. Jakarta: Balai Pustaka.
- Taçon, P. S., & Chippindale, C. (1998). An archaeology of rock-art through informed methods and formal methods. *The archaeology of rock-art*, 1-10.
- Tan, N.H. (2014). "Rock Art Research in Southeast Asia: A Synthesis", dalam *Arts*, 3: 73-104.
- Whitley, D.S. (2005). *Introduction Rock Art Research*. Walnut Creek, California: Left Coast Press Inc.

Date Received: 15 November 2018

Date of Accepted: 15 September 2019